

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Sazili, beliau lahir pada tanggal 9 oktober 1906 (W 22 Agustus 1966).¹ di Musyah salah satu propinsi Asyut, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran islam dan mencintai al-Qur'an. Ia juga seorang yang rendah hati, berperasaan sensitif, cinta pengetahuan, suka menolong, dan amat serius².

Sayyid Quthb adalah anak sulung dari empat bersaudara yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah.³ Keluarga Sayyid Quthb hidup sederhana sebagai petani yang mengelola tanah pertaniannya dengan tekun. Ayahnya dikenal seorang yang baik sebagai seorang yang belas kasih dan sayang kepada sesama di desanya. Sedangkan ibunya adalah seorang yang taat beragama dari keturunan keluarga yang terkenal, yang sangat memperhatikan pendidikan Sayyid Quthb dan saudara-saudaranya, beliau

¹Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zi}lala>l Al-Qur'an*, Terj. Salfuddin Abu Sayyid (Solo: Era Intermedia 1987), 95

²Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: *Biogarfi dan Kejernihan Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16-17.

³Sayyid Quthb, *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin Pres, 1985), 5.

mendidiknya dengan penuh kasih sayang sehingga menggoreskan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dalam jiwanya.⁴

Ayah Sayyid Qut}b bernama al-Hajj Qut}b bin Ibrahim seorang petani terhormat yang relatif berada, Ayah Sayyid Qut}b juga seorang yang disegani oleh umum dan banyak berbakti pada orang-orang miskin. Setiap tahun beliau menghidupkan hari-hari besar islam dengan selalu mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah al-Qur'an di rumahnya terutama di bulan Ramadhan. Ibunya Sayyid Qut}b adalah seorang yang bertaqwa dan mencintai al-Qur'an. Ketika majlis-majlis tilawah al-Qur'an diadakan dirumahnya, sayyid qut}b mendengar dengan penuh khusyu', dengan seluruh perasaan dan jiwanya. Ia berangan-angan mempunyai suara yang merdu seperti para Qori' untuk memperdengarkan tilawah al-Qur'an pada ibunya yang mencintai al-Qur'an, tetapi beliau sadar bahwa takdir Ilahi tidak melahirkannya untuk menjadi seorang Qori' yang bersuara emas, malah menjadi seorang mufassir yang agung di zamannya.⁵

Beliau telah menghafal al-Qur'an sejak dalam usianya yang belum mencecah sepuluh tahun dan dengan itu beliau telah merealisasikan cita-cita dan impian ayah dan ibu yang dikasihi. Meskipun di Mesir pada usia itu hafalan al-Qur'an adalah salah satu yang umum bagi anak-anak di keluarga yang menginginkan putra-putrinya ingin melanjutkan pendidikan di al-

⁴Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi Z}ila>l al-Qur'a>n Ayat-ayat Pilihan Digital*, 12

⁵ Ibid, 12

Azhar.⁶ Ini adalah salah satu bukti perhatian orang tuanya akan pendidikan anaknya.

Sayyid Qut}b, seorang yang berkulit sawo matang, berambut keriting, tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi dan tidak pendek, berperasaan sensitif, supel, rendah hati, cerdas, cinta ilmu pengetahuan, suka menolong, tanpa humor, dan sangat serius.⁷

Pengetahuan yang mendalam dan luas tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan Sayyid Qut}b. Pada usia 13 tahun, Sayyid Qut}b dikirimkan kepada seorang pamannya di Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Da>r al-Ulu>m sebuah Institusi Pengajian Tinggi Islam dan Sastra Arab pada tahun 1929, dan memperoleh sarjana muda pada tahun 1933.⁸

Ayah Sayyid Qut}b meninggal dunia ketika beliau sedang kuliah dan tidak lama kemudian ibunya pun meninggal dunia pada tahun 1941. Wafatnya dua orang yang di cintainya itu membuat Sayyid Qut}b merasa kesepian, tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁹

Pada tahun 1951-1964 merupakan masa peralihan Sayyid Qut}b kepada penulisan-penulisan yang serius dan cemerlang di samping merupakan tahun-tahun yang amat produktif lahirnya karya-karya agung

⁶ Sayyid Qut}b, *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin Pres, 1985), 1-2.

⁷ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: cv. Ramadhani), 29

⁸ Nuim Hidayat, *Bigrafi Sayyid Qut}b.*, 17

⁹ibid.,19

yang menjadi buku-buku warisan Islamiyah yang penting di zaman ini dan di zaman-zaman mendatang. Dan karya terbesar yang menjadi tanda penghasilan intelektualnya adalah tafsir *fi Zilal>-al-Qur'a>n*.¹⁰

2. Latar belakang sosial politik

Pemikiran Sayyid Qut}b banyak di pengaruhi oleh ‘Abbas Mahmud Al-‘Aqqad yang cenderung pada pemikiran barat.¹¹ Kurang lebih 25 tahun Sayyid Qut}b bersamanya dan karena pengaruh ‘Abbas Mahmud Al-‘Aqqad lah Sayyid Qut}b terlibat dengan kehidupan politik yang pertama, dalam rentang waktu inilah Sayyid Qut}b bergabung dengan anggota partai al-Wafd. Dan pada akhirnya Sayyid Qut}b keluar dan bergabung dengan parati al-Hai’ah al-Sa’diyah pecahan partai al-Wafd tetapi hanya bertahan selama dua tahun, setelah itu Sayyid Qut}b tidak bergabung dengan partai manapun.¹²

Abbas Mahmud Al-‘Aqqad juga merupakan orang yang mempunyai jasa besar mengangkat kepopuleran Sayyid Qut}b yaitu dengan memberi peluang menulis gagasan Sayyid Qut}b dalam harian partainya.¹³

Sayyid Qut}b dikenal sebagai seorang kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir islam, dan aktivis muslim yang terkenal pada abad 20. Tubuhnya kecil berkulit hitam dan gaya bicaranya sangat lembut, ia juga seorang

¹⁰ Sayyid Qut}b, *Tafsir fi Zila>l al-Qur'a>n Ayat-Ayat Pilihan*, 11.

¹¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Qut}b: Biogarfi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005) . 17

¹² Abdullah at-Tharablusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qut}b* (Surabaya: Ibadah Net, 2000) . 3

¹³ ibid

penulis kontemporer¹⁴ yang mempunyai pengalaman langsung atas apa yang dihadapinya sebagai sumber kerusakan yaitu selama dua tahun di Amerika Serikat (1949).

Sayyid Qutb ke Amerika Serikat dalam rangka menjalankan tugas kenegeraan sebagai wakil kementerian Pendidikan Negara Mesir untuk mengkaji sistem pendidikan di Amerika Serikat. Pengalaman di Amerika Serikat meluaskan pikiranya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang kurang mengenal ruh ketuhanan. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme¹⁵, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan. Sekembalinya dari Amerika Serikat Sayyid Qutb menjadi sangat anti Amerika dan anti Barat.

Menurut Sayyid Qutb bahwa masyarakat mesir telah sampai pada tingkat kebobrokan di berbagai bidang. Undang-undang yang berlaku kontradiksi dengan ajaran islam. Solidaritas sosial telah lenyap. Harta dan tanah telah di kuasai sekelompok minoritas dengan mengeksploitasi rakyat dan berbagi penindasan. Pemerintah yang didasarkan ideologi Arab dinilainya gagal karena meniru barat yang telah memisahkan agama dari masyarakat. Solusi semua ini menurut Sayyid Qutb adalah islam. Sayyid Qutb tidak mengemukakan bentuk negara islam, tetapi dalam kehidupan

¹⁴ Istilah kontemporer biasanya di kaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang. Istilah ini di pakai untuk menunjukkan periode yang tengah kita jalani sekarang, bukan periode yang telah berlalu. Dalam konteks perkembangan tafsir, stilah masa kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tafsir pada saat ini. Lihat, Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 78

¹⁵ Matrealisme adalah orang yang mementingkan pada kebendaan/harta benda. Lihat Ebta stiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Offline v. 1.2

harus berdasarkan prinsip *Syura* (Musyawarah) menurut al-Qur'an. Dalam mengambil konsensus hendaklah sesuai dengan keperluan zaman, karena syari'at tidak mengaturnya. Pemerintahan islam dapat menganut sistem manapun asal melaksanakan syri'at islam. Pemerintah yang tidak mengakui Syri'at islam, walaupun di kendalikan oleh organisasi pemerintah islam yang menamakan diri islam, bukanlah pemerintah islam.¹⁶

Sepulang dari Amerika Serikat, Sayyid Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953. Meskipun secara pribadi tidak pernah bertemu dengan pendirinya yaitu Hasan al-Banna. Dan ia menjadi salah seorang tokohnya yang berpengaruh di samping Hasan al-Hudai bin Abdul dan Abdul Qadir 'Audah. Selama itu ia menghadiri konferensi di Suriah, Yordania dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia menjadi pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.¹⁷

Kegiatannya pada organisasi ini, khususnya dalam bidang yang di perannya telah memberi makna yang cukup penting bagi organisasi sekaligus cukup mengkhawatirkan bagi Rezim Nasser. Sehingga pemerintah Nasser mendekati dan menawarkan jabatan Sekjen Liberation Rally yang baru dibentuk. Di samping karena adanya kesamaan pandangan dengan

¹⁶ Fahrudin, "Konsep Munafik Perspektif Sayyid Quthb" dalam Jurnal Study ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), Vol. 6, 247.

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV, Anda Utama. 1993) jilid III, 1038-1040

kebanyakan anggota Ikhwanul Muslimin soal perlunya keadilan yang lebih besar dan perlunya “ pembaharuan”, sekalipun tidak mendasarkan pandangan ini secara umum pada alasan yang khas Islam, juga karena memperhatikan skala organisasi Ikhwanul Muslimin serta kapasitasnya untuk melakukan kekerasan, maka perlu di jinakkan sejak dini demi pemerintahan yang masih baru tersebut, karena itu tidaklah mustahil kalau Nasser melihat Sayyid Qut}b sebagai sekutu yang berguna.¹⁸

Sekitar Mei 1955, Sayyid Qut}b termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintahan. Pada 13 Juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964.¹⁹ Selama interogasi, ia banyak mendapatkan penyiksaan. Ini semakin memperburuk kondisi kesehatannya yang memang sudah lemah. Ia baru dibebaskan pada tahun 1964 di rumah sakit penjara,²⁰

Selanjutnya ia berstatus sebagai tahanan rumah. Dan pembebasan ini atas perintah Abdul Salam Arif, Presiden Irak, yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir.²¹ Namun selama periode tahanan ini, Sayyid Qut}b menulis banyak buku yang membuatnya termasyhur, dan selama periode ini pula Sayyid Qut}b mengemukakan logika konsepsi awal Negara Islamnya

¹⁸ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan. 1995), 159

¹⁹ Sayyid Qut}b, *Tafsir fi Z}jila>l al-Qur'a>n Di Bawah Naungan Al-Qur'a>n*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press) jilid I, 406-407

²⁰ Ali Rahnama, *Para Perintis.*, 160

²¹ Sayyid Qut}b, *Tafsir fi Z}jila>l al-Qur'an.*, 407

dalam buku *Ma'alim fi al-Thariq* (1964).²² Baru setahun ia menikmati kebebasannya, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Qut}b, Hamidah dan Aminah dan ikut ditahan pula kira-kira dua puluh ribu orang lainnya, di antaranya tujuh ratus orang wanita.²³

Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan UU No. 911 tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa protes, siapapun yang dianggap bersalah dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah serupa.²⁴ Maka dengan berbagai tuduhan yang ditujukan kepadanya, akhirnya tuan Dajwa, yang bertindak selaku hakim Mahkamah Agung Mesir, pada ahad siang tanggal 22 Agustus 1966, memvonis Sayyid Qut}b dengan hukuman gantung yang diselenggarakan di muka umum. Dan pada hari senin 13 Jumadil Awal 1386 atau 29 Agustus 1966 ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy), syahid menyambut panggilan Rabbnya setelah menjalani eksekusi hukuman gantung dimuka umum yang dilaksanakan pada waktu fajar.

Qut}b berkeyakinan bahwa keberadaan Ikhwanul Muslimin masih di perlukan. Ia menginstruksikan agar aktifitas ini terus berlanjut, apalagi umat Islam sedang dihadapkan pada kebencian dari kalangan Nasrani yang bernafsu untuk melemahkan aqidah umat Islam, menghapus akhlak Islam

²² Ibid, 160

²³ Sayyid Qut}b, *Biografi*, 407

²⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV, Anda Utama. 1993) jilid III, 1038

dan menjauhkan masyarakat Islam. Ia optimis akan kelanjutan gerakan Ikhwanul Muslimin. Menurutnya pembubaran gerakan Islam di tengah-tengah semakin rusaknya kehidupan manusia merupakan perbuatan yang telah mencapai kejahatan dengan berbagai macam tekanan yang ditujukan kepada Ikhwanul Muslimin.

Sayyid Qut}b berkesimpulan bahwa gerakan Islam sekarang ini menghadapi situasi yang hampir sama dengan situasi masyarakat zaman jahiliyah. Sebuah masyarakat yang bukan saja jauh dari undang-undang dan syariat Islam tetapi sebuah masyarakat yang ditandai oleh kebodohan tentang hakikat aqidah Islam dan jauh dari nilai-nilai akhlak Islami.²⁵ Kenyataan tersebut memberi keyakinan Qut}b, bahwa gerakan Islam harus dimulai dari dasar, dengan lebih dahulu menghidupkan pengertian aqidah Islam dalam hati dan akal, mendidik orang-orang yang mau menerima ajakan dengan pendidikan yang benar, menerapkan undang-undang Islam dan pemerintah dengan syariat Allah Swt. Bukan merupakan tujuan segera dan tidak mungkin tercapai kecuali setelah merombak terlebih dahulu masyarakat itu atau sejumlah orang yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial.²⁶ Pemikiran Sayyid Qut}b yang demikian itu memberikan corak lain bagi gerakan Ikhwanul Muslimin, pada dasarnya perjuangan yang dilakukannya melalui gerakan ini bertujuan untuk membentuk Negara Islam dengan cara damai bukan dengan jalan kekerasan.

²⁵ Sayyid Qut}b, *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin Pres, 1985), 37.

²⁶ Sayyid Qut}b, *Mengapa Saya Dihukum Mati*. Terj. H. D Ahmad Djauhar Tanwiri (Bandung: Mizan, 1989), 37-38

Pokok-pokok pemikiran Sayyid Qut}b, yang secara tidak langsung merupakan kritik terhadap sosialisme Mesir adalah:

1. Baik Islam maupun sosialisme adalah sistem pemikiran dan kehidupan yang komprehensif, yang tidak dapat dipecah, namun keduanya terpisah satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat disintesiskan.
2. Iman dan Islam berangkat dari kepasrahan mutlak kepada kehendak dan kedaulatan Tuhan semata. Jika para pemimpin Mesir benar-benar murni pengakuan iman Islam mereka, tentu mereka menolak semua paham duniawi semacam sosialisme.
3. Sosialisme seperti halnya komunisme dan kapitalisme adalah pertumbuhan pemikiran jahiliyah yang membawa serta watak aslinya yang rusak.
4. Sosialisme Mesir berkaitan erat dengan nasionalisme yang bertentangan dengan jiwa Islam.²⁷

3. Perjalanan intelektual

Di sepanjang zaman kanak-kanak dan remajanya Sayyid Qut}b telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan yang tinggi dan bakat yang cemerlang yang menarik perhatian para guru dan pendidiknya, di samping

²⁷ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1988), 235-236

memperlihatkan kegemaran membaca, keberanian mengemukakan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat. Pendidikan awal Sayyid Qut}b adalah Madrasah Ibtidaiyah di desanya pada tahun 1912 dan lulus tahun 1918. Revolusi tahun 1919 di negaranya membuat Sayyid Qut}b berhenti dari sekolah selama dua tahun. Sejak kecil Sayyid Qut}b telah dikenalkan dan dibesarkan dalam lingkungan islami. Sebagaimana tradisi kaum Muslimin, karena sejak kecil Sayyid Qut}b di didik oleh kedua orang tuanya sendiri.²⁸

Beliau senantiasa mendampingi al-Qur'a}n sehingga pada tahun 1929 beliau memasuki Kuliah Darul 'Ulum sebuah institusi pengajian tinggi Islam dan sastra Arab yang terkenal di seluruh dunia Islam, dan menetap di kaهران hingga memperoleh gelar sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933, di mana kefahaman al-Qur'aniyah dan pemikiran Islamiyah beliau semakin subur. Setelah menamatkan pengajian tingginya, beliau menceburkan diri di bidang keguruan dan penulisan dan akhirnya dipindah ke bahagian Pentadbiran Kementerian Pelajaran di Qahirah.²⁹

Sayyid Qut}b mulai karir sebagai penulisan sastra dan puisi di berbagai majalah. beliau mendapatkan pendidikan di barat selama beberapa tahun tepatnya pada tahun 1948-1950. Ia belajar di Wilson's Teachers' (saat ini bernama the University of the District of Colombia) dan University of

²⁸ Sayyid Qut}b, *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin Pres, 1985), 2.

²⁹ Sayyid Qut}b, *Tafsir fi Z}jila}l al-Qur'a}n Ayat-Ayat Pilihan*, 12.

Northern Colorado's Teachers College meraih gelar MA di universitas itu dan juga Standford University.³⁰

B. Karya-karya Sayyid Qut}b

Karya-karya Sayyid Qut}b tersebar luas di seluruh dunia islam dan pemikiran-pemikirannya telah menjadi referensi bagi islam yang diterima mampu membentuk aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, intelektual, kultural dan etika. Sejak pelaksanaan hukuman mati pada tahun 1966, tulisan-tulisan sayyid Qut}b telah mengilhami banyak gerakan pembaharuan di seluruh dunia islam. Pengalaman hidup matinya merupakan suatu gambaran sempurna tentang salah satu proses yang dilalui oleh seorang tokoh revolusioner, dari masa dimana Sayyid Qut}b terpujau pada barat sampai pada kesadaran bahwa pola-pola asing tidak mampu memberikan pengertian tentang identitas dan tujuan moral yang dikehendaki oleh islam. Sayyid Qut}b kembali pada islam dan yakin bahwa islam saja yang dapat memberikan ideologi dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat muslim.³¹

Sayyid Qut}b menulis lebih dari 20 buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman nabi Muhammad saw, dan cerita-cerita

³⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Qut}b: Biogarfi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 4

³¹ Ibid, 12

lainnya dari sejarah islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.³²

Mahdi Fadulullah mengklasifikasikan buku-buku karya Sayyid Qutb berdasarkan makalah-makalah yang dimuat di majalah atau surat kabar, seperti di Amerika yang berupa buku-buku dan biografi-biografi, cerita antara Taurat dan Al-Qur'an dan seterusnya. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:³³

1. Buku-buku sastranya bersifat mengkritik meliputi:

- a. *Al-Muhimmatu Al-Syai'r Fi Al-Hayah* (1932)
- b. *Al-Tashwiru Al-Fanni Al-Qur'an* (1945)
- c. *Masyahidu al-Qiyamah Fi Al-Qur'an* (1945)
- d. *Al-Naqdu Al-Adabi Usuluhi Wa Manahijuhu*
- e. *Naqdu Kita'bi Mustaqbali Al-Tsaqafah Fi Misra*

2. Buku-buku cerita

- a. *Thiflun Min Al-Qaryah* (1945)
- b. *Al-Athya'fu Al-Arba'ah* (kerja sama)
- c. *Asywa'k*
- d. *Al-Madinah al-Mashurah*

3. Yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran

- a. *Al-Qashashu Al-Dini* (kerja sama dengan Abdul Hamid Jaudah)
- b. *Al-Jadi'd Fi Al-Lughah Al-Arabiah* (Kerja sama dengan orang lain)
- c. *Al-Jadi'd Fi Al-Mahfu'dzat* (Kerja sama dengan orang lain)

³² Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zjilal al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press) cet 1, 387

³³ Mahdi Fadhlullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: CV Ramadhani), 39

d. *Raudlatu Al-Tifli* (Kerja sama dengan orang lain)

4. Kumpulan buku-buku agama

- a. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah* (1948)
- b. *Ma'arakatu Al-Islam Wa Ra'samaliyah* (1950)
- c. *As-Salaamu Al-Islami Wa Al-Islam* (1951)
- d. *Nahwa Mujtama'in Islami* (1951)
- e. *Fi Zilal Al-Qur'an* (1953-1964)
- f. *Khasha'ishu Al-Tashwiri Al-Islami*
- g. *Al-Islam Wa Musykilatu Al-Hadlarah*
- h. *Dirasat Islamiyah*
- i. *Hadza Al-Din*
- j. *Al-Mustaqbalu Liha'dza Al-Din*
- k. *Ma'alim Fi Al-Thariq*

Berikut ini tema-tema syairnya yang dimuat dalam surat kabar harian dan majalah, seperti: *al-Risalah*, *Al-Liwa Al-Jadid*, *Al-Da'wah*, *Al-Sharhah*, *Misra Al-Fatat*, *Al-Muslimun*, dan *Isytirakiyah*:

- a. *Al-Syathi'u Al-Majhu'l*
- b. *Hilmu Al-Fajri*
- c. *Qafilatu Al-Raqiq*
- d. *Nihayatu Al-Muthaf*
- e. *Hilmun Qadim*
- f. *Intahaina*
- g. *Fi Al-Shahra'*

h. Min Bawakiri Al-Kifah

5. Cerita-cerita

a. Min Al- 'Amaq

b. Ila Al-Iskandariyah

c. Suqu Al-Raqi>q

d. Tilmi>dzah

e. Adzra'

f. Khothi'ah

g. Um

h. Ab

6. Berbagai makalah

a. Nahnu Al-Sya'b

b. Al-Kutlah Al-Isla>miyah

c. Ila Al-Ahza>b Al-Mishriyah

d. Mada>risu Li Al-Suhti

e. Difa'an An Al-Fadli>lah

Beberapa pembahasan kritik mengenai hasil karya pengarang-pengarang

besar tentang sastra, syair dan ceritera, seperti:

a. Khan Al-Khalili> Karya Najib Mahfud

b. Al-Malik Udib karya Taufiq Al-Hakim

c. Hamazatu al-Syayathin karya Abdul Hamid Jaudah Al-Sahar

d. Wahyu Al-Arba'in Wasarah karya Abbas Mahmud Al'Aqqad

e. Sair Mahmud Abu Al-Wafa

f. Adabu Al-Rafi'i

- g. *Da'watu Al-Kasyani Ila Mu'tamar Isla>mi*
- h. *Madza Kha>sira Al-Alam bi Inhithothi Al-Muslimin*
- i. *Baina Al-Falsafah Wa Al-Adab karya Adham*
- j. *Difa'an'an Al-Balaghat karya Muhammad Hasan Al-Zayyad*
- k. *Min Mufaraqati Al-Tafkir karya Ismail Madzhar*
- l. *Al-Tanasuq Al-Fanni fi Al-Qur'an*
- m. *Hadzihi Hiya Al-Aghlal karya Abdullah Al-Qasimi*

Ciri-ciri lain tulisan Sayyid Qutb adalah.³⁴

1. Jelas, sederhana, sejalan dengan tujuannya untuk mengajak dan mengetahui dasar-dasar kebenaran.
2. Fantasi, sesuai dengan bakat, sastra, perasaan serta pendidikan agama dan topik pembicaraan yang ia kuasai.
3. Penuh kepercayaan, perkataan bagi Qutb merupakan perasaan dan kekuatan untuk mengajak. Sayyid Qutb yakin dengan apa yang ia katakan.
4. Pengulangan. Sayyid Qutb selalu ingin memberikan gambaran-gambaran yang sempurna, sehingga satu topik dapat diungkap kembali pada kesempatan lain untuk permasalahan yang terkait.

Buku-buku Sayyid Qutb tersebut sangat dianjurkan bagi para anggota Himpunan Mahasiswa Muslim di Amerika Serikat guna membantu meningkatkan kesadaran bagi suatu tatanan Islam yang ingin mereka lahirkan. Tulisantulisannya juga sangat terkenal dikalangan anggota Misi Muslim Amerika, yang populer dengan Muslim Hitam, yang merasa bahwa dakwah

³⁴ Ibid, 44

dan orientasinya pada dengan kukuh mendukung pandangan dunia mereka, terutama dalam usaha mengubah masyarakat Amerika dan menarik yang lain-lain agar menganut keyakinan Islam.

C. Tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n* dalam analisa

Pada abad XIX umat Islam mengalami kemunduran yang luar biasa, jauh berbeda dengan kondisi Negara-negara Barat yang mengalami kemajuan disegala bidang kehidupan menyangkut masalah-masalah ekonomi, politik, sistem pendidikan dan metode pemikirannya, keadaan ini mengacu para pemikir Islam, termasuk Sayyid Qut}b untuk memajukan kehidupan umat Islam.³⁵

Pengalaman hidup Qut}b yang menyaksikan kemunduran umat Islam yang memprihatinkan memacu dirinya untuk membangkitkan kehidupan yang cemerlang. Dari pengalaman hidupnya di Amerika, membuktikan bahwa peradaban Barat menyebabkan kemunduran hidup umat manusia dalam segi moral. Dengan demikian ia tidak ingin menerapkan bentuk kehidupan Barat untuk umat Islam. Islam punya aturan sendiri yang lebih komprehensif mencakup kesejahteraan kehidupannya di dunia tanpa mengabaikan sistem moral yang luhur.³⁶

Tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n* adalah karya agung Sayyid Qut}b, seorang mujahid Islam tokoh gerakan *al-Ikhwa>n al-Muslimin* di Mesir,

³⁵ Sayyid Qut}b bukanlah satu-satunya pemikir yang ingin memajukan kehidupan umat Islam, pemikir-pemikir lain yang sejalan dan sebagian menjadi penghulunya adalah Jamaluddin al-Afghani, Namak Jamal, Muhammad Rasyid Ridha, Hasan al-Banna, dll. Lebih lanjut lihat Mahdi Fadulullah, *Titik Temu agama dan politik* (Solo: CV Ramadhani, 1999), 64-65

³⁶ Anthony H. Johns, *Bebaskan Kaumku!: Refleksi Sayyid Qutb atas Kisah Nabi Musa Dalam al-Qur'an*, (Al-Hikmah.1995), 09.

dalam memahami dan merealisasikan ajaran Islam. Kitab tafsir ini yang terdiri dari delapan jilid besar dan telah berulang kali dicetak ulang, termasuk kelompok kitab tafsir yang terkenal pada abad modern ini di samping tafsir *al-Mara>ghi*, *al-Qa>simi*, *al-Manna>r* yang telah mendahuluinya.

Pada bagian ini penulis akan mencoba mengungkap sekilas tentang Tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n*, yaitu latar belakang dan tujuan penulisan tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n*, metode dan sistematika penulisan tafsir serta karakteristik penafsiran Tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n*.

1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa perhatian Sayyid Qut}b terhadap al-Qur'an di mulai sejak awal kehidupannya dan perkembangan sejalan dengan karir intelektualnya, yang terbentang selama kurang lebih tiga puluh empat tahun. Selama periode ini, Sayyid Qut}b hidup di bawah bayang-bayang dua rezim politik yang berseberangan yaitu Monarki dan Abdul Nasir.

Sebelum memasuki karir Sayyid Qut}b sebagai seorang mufassir, kiranya penting untuk menjelaskan beberapa hal yang mengilhami perhatiannya terhadap al-Qur'an di samping orientasinya. John Calvent menjelaskan bahwa kajian sastra Sayyid Qut}b terhadap al-Qur'an tidak saja menandai titik penting karirnya sebagai seorang kritikus, tetapi juga

turut menandai komitmennya terhadap Islam dikemudian hari.³⁷Perhatian awal Sayyid Qut}b terhadap tamsil al-Qur'an secara nyata dapat dilihat dalam karyanya *al-Tas}wir al-Fanni fi al-Qur'a>n al-Kari>m* yang muncul dalam jurnal ilmiah, *al-Muqtataf* pada tahun 1939, di mana dia menjelaskan mengenai aspek-aspek sastra dan estetika al-Qur'an. Ide-idenya dalam artikel ini kemudian secara penuh dibukukan dengan judul yang sama dan terbit tahun 1944. karyanya ini dipandang sebagai dasar kajiannya terhadap Al-Qur'an dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'a>n*.³⁸

Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'a>n ditulis antara tahun 1952-1965 dan merupakan karya monumental Sayyid Qut}b. Melalui tafsir ini Qut}b mendambakan umat manusia menggunakan al-Qur'an sebagai sarana untuk menemukan dirinya. Qut}b mengajak umat manusia untuk menghampri al-Qur'an dengan keyakinan yang tidak perlu dirasionalkan, selanjutnya ada kewajiban untuk menerapkan iman dalam prilaku kehidupan masyarakat. Sekembalinya Qut}b dari Eropa, ia melihat pergolakan Mesir saat itu tampak semakin dahsyat antara Islam dan jahiliyah.

Melihat kenyataan itu hatinya lebih tergerak maju mengembangkan pemikiran islam untuk mengalahkan musuhnya dan menginginkan kekuatan Islam yang besar untuk mendapatkan kemenangan dalam alam pemikiran maupun Islam sebagai sebuah kekuatan. Dalam pendahuluan tafsirnya, Qut}b menggambarkan kehidupan yang ideal bila seseorang bernaung di

³⁷Yusuf al-'Azm, *Raid al-Fikr al-Islami al-Mu'asir: as-Syahid Sayyid Qut}b, Hayatuh Wa Madrasatuh Wa Asaruh* (Beirut: Dar Ad-Da'wa, 1980), 246.

³⁸ Ibid. 246

bawah al-Qur'an merasakan keselarasan langkah manusia sebagaimana kehendak Allah Swt., dengan perjalanan alam ciptaan-Nya.³⁹

Dengan pengalaman dan berbagai gejolak jiwa yang dirasakan dalam hatinya, ia mulai tergerak untuk mengkaji al-Qur'an. Dengan mengkaji al-Qur'an semua yang menjadi beban pikirannya dapat terjawab. Ia mulai memperhatikan al-Qur'an dan bersemangat hidup lebih lama. Dari situ maka bertambahlah pengetahuannya yaitu memahami al-Qur'an dalam konteks pemikiran dan diaplikasikan dalam bentuk pergerakan. Dengan cara itu ia makin dapat memahami al-Qur'an serta mampu melihat peranan al-Qur'an dalam pergerakan tersebut.

Dalam pengantar tafsirnya, Qut}b mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Qut}b merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qur'an itu, sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya.⁴⁰ *Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'a>n* yang berarti *Di Bawah Naungan al-Qur'an* memberi kesan bahwa Sayyid Qut}b telah menemukan kembali makna serta lebih berarti dalam kehidupan ini melalui al-Qur'an.

Dengan berada di bawah naungan al-Qur'an manusia akan mendapatkan kehidupan tidak hanya di dunia fana, tetapi dalam kehidupan gaib dan kehidupan akhirat. Kematian bukanlah akhir perjalanan hidup

³⁹ Sayyid Qut}b, *Biografi.*, 406-407

⁴⁰ Hidayat Nuim, Sayyid Qutb: *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005), 27.

manusia, tetapi merupakan satu fase menuju Sang Pencipta. Dalam naungan al-Qur'an manusia akan menemukan kehidupan yang tentram. Ia tidak akan merasakan berhasil atau pun gagal dalam hidup karena ulahnya sendiri. Ia akan menemukan hikmah dalam setiap peristiwa, meskipun terkadang hikmah itu tidak terjangkau oleh akal manusia. Ia akan menyaksikan kekuasaan Allah pada setiap peristiwa.⁴¹

Akhirnya Sayyid Qut}b berpendapat, bahwa ketentraman di bumi hanya akan didapatkan bila manusia kembali kepada Allah Swt. Keselarasan fitrah manusia untuk menjalani kehidupannya hanya diperoleh bila ia melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum Allah Swt., yang tertuang dalam kitabnya. Berhukum dengan aturan-aturan Allah Swt., adalah masalah prinsip, menyangkut pilihan iman atau tidak beriman, menyangkut kebahagiaan atau penderitaan.⁴²

Kesan-kesan yang ia rasakan bahwa hidup dengan sistem Islam yang lebih otentik, kembali ke bawah naungan al-Qur'an yang dapat memberikan martabat, harga diri serta keluhuran manusia mendorong Sayyid Qut}b untuk menyampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain *fi Z}ila>l al-Qur'a>n* merupakan refleksi Sayyid Qut}b atas al-Qur'an yang ia kerjakan secara intens selama dalam penjara. Dalam keadaan yang relatif terisolasi dalam penjara, Qut}b menulis untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran vital ini kepada dunia luar. Paling tidak, satu tingkat dicapai oleh seri Tafsir

⁴¹ Sayyid qut}b, *jalan Pembebasan.*, 12-13

⁴² Ibid, 15

fi Z}ila>l al-Qur'a>n dimana ia berbagi pemikiran subyektifnya mengenai teks fundamental.⁴³

Refleksi Sayyid Qut}b sebagaimana ia tulis di akhir pendahuluan *fi Z}ila>l al-Qur'a>n* adalah sebagai berikut:

“ Hidup di bawah naungan al-Qur’an merupakan suatu kenikmatan. Kenikmatan yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang pernah merenguknya. Kenikmatan yang mengangkat, memberkati dan mensucikan sumur kehidupan. Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaiku kehidupan di bawah naungan al-Qur’an, beberapa kurun waktu. Pada saat-saat itulah saya telah merenguk kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qur’an, suatu kenikmatan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Saya merasakan betapa kenikmatan yang telah meningkatkan, memberkati dan mensucikan kehidupan ini.

2. Metode, corak dan Sistematika Tafsir Fi Z}ila>l al-Qur'a>n

Metode dalam kajian ilmu tafsir dapat di kelompokkan menjadi empat:

Pertama, metode *tah}lili>* atau analitis, yaitu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur’an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju yang meliputi penjelasan ayat, hubungan ayat-ayat, hubungan surat, sebab nuzulnya serta

⁴³ Ali Rahnama, *para perintis.*, 162

hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat para mufsiir terdahulu.⁴⁴

Kedua, metode *ijmali* yaitu penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an secara garis besarnya tanpa menjelaskan dengan detail. Dengan metode ini mufsiir berusaha menjelaskan makna al-Qur'an secara singkat.⁴⁵ Metode ini hanya menekankan pada aspek secara global terhadap maksud suatu ayat tanpa menjelaskan secara luas/ detail terhadap pemaparan suatu ayat al-Qur'an.

Ketiga, metode *muqara>n* yaitu menjelaskan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Metode *Muqa>ran* ini digunakan untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda.⁴⁶ Metode ini juga turut memperkaya kajian terhadap teks al-Qur'an.

Keempat, metode *maudju>'i* menurut pengertian istilah para ulama adalah: menghimpun seluruh ayat al-Qur'a>n yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan *asba>b nuzu>lnya* jika memungkinkan kemudian menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang terkandung di dalamnya⁴⁷. Sehingga dapatlah diketahui bahwa penulisan *fi Zjila>l al-Qur'a>n* yang mengikuti tartib mushafi menggunakan metode *Tahli>li*, dimana Sayyid Qut}b banyak

⁴⁴ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Teras, 2009), 279.

⁴⁵ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 159

⁴⁶ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 47.

⁴⁷ Ibid, 47.

melakukan analisa di dalamnya, antara lain analisa rasional, analisa bahasa dan analisa munasabat al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an, di antaranya adalah: *Pertama*, memandang al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang komprehensif, di mana masing-masing bagian mempunyai keterkaitan dan kesesuaian, begitu pula keterkaitannya dengan fenomena alam.

Kedua, menekankan pesan-pesan pokok al-Qur'an dalam memahaminya. Ia berpendapat bahwa salah satu tujuan terpenting penulisan tafsir *fi Zjila>l al-Qur'a>n* adalah merealisasikan pesan-pesan al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Ketiga, menerangkan korelasi (*munasabah*) anatar surat yang ditafsirkan dengan surat sebelumnya.

Keempat, sangat hati-hati terhadap cerita-cerita isra'iliyyat, meninggalkan perbedaan fiqhiyyah dan tidak mau membahas lebih jauh, serta tidak membahas masalah kalam atau filasafat.

Kelima, menjelaskan sebab turunya ayat (*asba>b al-nuzu>l*) yang membantu dalam memahami makna ayat.

Tafsir *Fi Zjila>l al-Qur'a>n* berbeda dari tafsir-tafsir yang lain. beliau menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran al-Quran dari pembicaraan pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh nas-nas al-Quran. Justru itu beliau menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa,

pembahasan-pembahasan ilmu al-kalam dan ilmu fiqih dan dari cerita-cerita dongeng israiliyat yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir termasuk tafsir-tafsir yang terkenal sebagai sumber-sumber rujukan.⁴⁸

Beliau juga tidak mau menundukkan nas-nas al-Qur'an kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu ghairah untuk mendampingkan pentafsiran al-Qur'an dengan pentafsiran sains.⁴⁹ Beliau telah beranggapan bahwa pembahasan-pembahasan sampingan tersebut sebagai campuraduk yang merancukan jalan penyampaian al-Qur'an yang indah, lurus dan jelas. Ia juga menganggap bahwa pembahasan-pembahasan itu sebagai halangan "yang melindungi al-Qur'an dari jiwa saya dan melindungi jiwa saya dari al-Qur'an."

Adapun corak tafsirnya menggunakan metode tafsir *Al-Adabi al-Ijtima'i*, yaitu berusaha memahami al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud membantu memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.⁵⁰

Secara garis besar digambarkan sistematika susunan Tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n* adalah penafsiran ayat per ayat berurutan sesuai dengan

⁴⁸<http://www.referensimakalah.com/2011/11/metode-tafsir-sayyid-qutub-fi-zhilal-al-qur'an.html> di akses tanggal 20-10-2012

⁴⁹ ibid

⁵⁰ Abdul Hayy Farmawi Al-, *Metode Tafsir maudu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 28.

susunan mus}h}af. Sayyid Qut}b memberikan penafsiran satu ayat secukupnya, baru kemudian memberikan penjelasan ayat selanjutnya. Terlebih dahulu Qut}b memberikan muqadimah pada setiap surat dan menjelaskan pokok-pokok masalah dalam surat yang bersangkutan dilihat dari segi tehnik penafsiran, yang menggambarkan pokok-pokok masalah dalam setiap surat secara global, kemudian menyusun rincian ayat per ayat menurut urutan ayat dan surat dalam mus}h}af, maka Tafsir *fi Z}ila>l al-Qur'a>n* dapat digolongkan dalam tafsir yang menggunakan metode tahlili.⁵¹

Dalam menafsirkan surat-surat panjang, Sayyid Qut}b mengelompokkan sejumlah ayat sebagai satu kesatuan, sesuai dengan kandungan pesan-pesannya. Dalam menafsirkan surat al-Baqarah misalnya, ia menetapkan ayat pertama sampai dengan ayat ke-29 sebagai bagian pertama pembahasan. Dilanjutkan dengan menafsirkan ayat 30 sampai dengan ayat ke-39, ayat 40 sampai dengan ayat ke-74, ayat 75 sampai dengan ayat ke-103, dan seterusnya. Uraian tiap kelompok di akhiri dengan kesimpulan.

3. Karakteristik Tafsir fi Z}ila>l al-Qur'a>n

Secara umum, karakteristik penafsiran Sayyid Qut}b dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memandang setiap surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Seperti halnya Abduh, Sayyid Qut}b juga berpendapat

⁵¹ Ibid, 12

bahwa setiap surat mempunyai satu tema utama, yang berbicara tentang suatu konteks tertentu. Meskipun surat tersebut terbagi dalam tema-tema kecil yang beragam. Seperti Q.S al-Fa>tih}ah, yang mempunyai satu tema pokok tentang Aqidah Islamiyah.

- b. Menggunakan metode *tashwir* (penggambaran). Metode tas}wir yaitu mencoba mengungkapkan tentang suasana hati, kejadian yang dirasakan atau peristiwa yang disaksikan dalam bentuk yang menggugah rasa.
- c. Mengutamakan wahyu dari pada akal. Menurutnya akal hanya bertugas mencari hikmah atas rahasia-rahasia untuk membenarkan wahyu.
- d. Menolak takwil. Seperti dalam perkataannya, ketika menanggapi penafsirannya *Thairan aba>bil* dia tidak menggambarkan bentuk dan rupa burung-burung tersebut dengan gambaran yang aneh-aneh. Menurutnya peristiwa luar biasa yang belum pernah dikenal sebelumnya.
- e. Kembali kepada petunjuk al-Qur'an dan menolak sistem non-Islam.

Hal ini sesuai dengan tujuannya, menulis tafsir yaitu untuk menunjukkan sifat esensi ajaran Islam bagi umat Islam pada zaman modern dan mengajak mereka untuk menegakkan syariat Islam.